

Peran Media Sosial dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Generasi Z di Bandung

Dayat Indra Hidayat^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: dayatindrahidayat1@gmail.com

Abstrak: Generasi Z di Kota Bandung tumbuh dengan media sosial sebagai lingkungan sosialisasi primer, namun bukti mengenai apakah penggunaannya menumbuhkan kesadaran multikultural atau justru memperkuat penyekatan simbolik masih langka untuk konteks perkotaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji besaran dan arah pengaruh media sosial terhadap kesadaran multikultural pada Generasi Z di Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian survei eksplanatori terhadap 200 responden berusia 14–29 tahun yang ditarik melalui *proportionate stratified random sampling* berdasarkan strata jenjang pendidikan. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert lima titik yang terdiri atas sepuluh butir variabel media sosial dan sepuluh butir variabel kesadaran multikultural, kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Temuan penting artikel ini menunjukkan seluruh butir valid ($r = 0,576–0,715$) dan kedua skala reliabel ($\alpha_X = 0,905$; $\alpha_Y = 0,888$), dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 15,274 + 0,681X$, $t = 12,838$ dan $F = 164,806$ ($p < 0,001$), serta $R^2 = 0,454$. Lama penggunaan harian justru tidak berkorelasi dengan kedua variabel, sehingga yang memprediksi kesadaran multikultural adalah kualitas, bukan kuantitas penggunaan.

Kata Kunci: Generasi Z; kesadaran multikultural; literasi digital; media sosial.

Pendahuluan

Indonesia telah berpindah dari negara yang sedang belajar menggunakan internet menjadi negara yang hidup di dalamnya. Pada awal 2025 tercatat 212 juta pengguna internet atau 74,6 persen populasi, dengan 143 juta identitas pengguna media sosial aktif (Kemp, 2025), dan angka tersebut terus menanjak hingga melampaui 80 persen populasi dengan rata-rata penggunaan mendekati tiga jam sehari yang tersebar pada hampir delapan platform berbeda setiap bulan. Perluasan akses itu, sayangnya, berjalan jauh lebih cepat daripada pendalaman kompetensi. Harmawati, Sapriya, Abdulkarim, Bestari, dan Sari (2024) menemukan bahwa 88,3 persen pelajar Indonesia sudah mahir mengoperasikan media digital, tetapi hanya 51,43 persen yang mencapai kategori tinggi pada penggunaan lanjutan dan 56,88 persen pada aspek etika serta keamanan digital. Generasi muda Indonesia, dengan kata lain, terampil mengakses tetapi belum terampil menimbang.

Kondisi tersebut menjadi persoalan serius karena kelompok yang paling terpapar adalah kelompok terbesar. Generasi Z mencakup 27,94 persen penduduk Indonesia atau sekitar 74,93 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021), menjadikannya kohort penentu wajah kohesi sosial dalam dua hingga tiga dekade mendatang. Literatur mutakhir menggambarkan kohort ini sebagai generasi yang memproses informasi secara visual, cepat, dan terfragmentasi, namun sekaligus lebih terbuka terhadap keberagaman. Schwarze, Borsting, dan Eimler (2025) menemukan bahwa Generasi Z menilai kelompok-kelompok sosial yang selama ini terpinggirkan secara lebih positif dibandingkan Generasi Y, sementara Zahra, Handoyo, dan Fajrianthi (2025) melalui tinjauan cakupan terhadap 4.465 partisipan mencatat bahwa kualitas komunikasi lintas kelompok merupakan penentu utama pengalaman sosial mereka. Keterbukaan nilai membuat Generasi Z berpotensi menjadi agen kesadaran multikultural, tetapi kecepatan dan fragmentasi pemrosesan informasi membuat mereka rentan terhadap narasi identitas yang disederhanakan.

Kota Bandung menyediakan konteks yang khas untuk menguji ketegangan tersebut. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat sekaligus salah satu pusat pendidikan tinggi terbesar di Indonesia, kota ini bertumpu pada basis budaya Sunda yang kuat namun menerima arus masuk pelajar dan pekerja dari hampir seluruh provinsi. SETARA Institute (2024) mencatat Kota Bandung memperoleh skor Indeks Kota Toleran 2023 sebesar 5,547 dan menempati peringkat ke-15 dari 94 kota, naik dari skor 5,280 pada peringkat ke-26 setahun sebelumnya. Trajektori itu positif, tetapi skor pada kisaran lima dari skala tujuh menunjukkan bahwa Bandung masih berada di wilayah “cukup” dan belum di wilayah “baik”. Kota ini majemuk secara faktual, namun masih bekerja keras untuk menjadi majemuk secara kultural.

Tantangan intoleransi kontemporer pun telah berpindah medan. Ia tidak lagi berbentuk konfrontasi fisik, melainkan sirkulasi narasi yang perlahan menormalkan perbedaan. Saputra et al. (2025) mengidentifikasi dua tipe konten keagamaan yang beredar bersamaan di media sosial Indonesia, yaitu konten inklusif yang dikemas ringkas dan visual serta konten eksklusif yang menggunakan narasi dikotomis berbingkai “kami versus mereka”. Persoalannya bukan sekadar keberadaan konten intoleran, melainkan arsitektur distribusinya. Cinelli, De Francisci Morales, Galeazzi, Quattrocioni, dan Starnini (2021) menunjukkan bahwa platform berbasis umpan dengan personalisasi algoritmik kuat menghasilkan segregasi opini yang jauh lebih tajam dibandingkan platform

berbasis forum, sejalan dengan temuan Kitchens, Johnson, dan Gray (2020) bahwa desain platform menentukan derajat diversifikasi konsumsi informasi. Namun Hartmann, Wang, Pohlmann, dan Berendt (2025), melalui tinjauan sistematis atas 129 studi, mengingatkan bahwa kesimpulan mengenai *echo chamber* sangat bergantung pada cara pengukurannya, sehingga klaim determinisme teknologis apa pun perlu ditahan.

Bukti mengenai arah efek memang belum seragam. Pada kutub yang lebih optimistis, Pereira da Costa, Bierwiazzonek, dan Bianchi (2024) melalui meta-analisis terhadap 88 sampel independen ($n = 9.385$) menemukan bahwa kontak antarkelompok berbasis digital menurunkan prasangka dengan efek kecil namun signifikan ($g = 0,25$), memperluas hipotesis kontak yang telah dikonfirmasi secara meta-analitik oleh Pettigrew dan Tropp (2006). Jin (2023) melalui eksperimen terhadap 112 mahasiswa memperlihatkan bahwa pembelajaran interkultural berbasis media sosial menghasilkan kenaikan kompetensi interkultural lebih dari dua kali lipat dibandingkan metode konvensional. Pada kutub yang lebih hati-hati, Hermann, Morgan, dan Shanahan (2023) melalui meta-analisis 460 *effect size* dari 66 studi menemukan efek kultivasi media sosial yang moderat ($r = 0,123$), namun lebih kuat pada sampel Asia dan partisipan berusia muda persis profil populasi penelitian ini.

Kesadaran multikultural yang menjadi luaran dalam penelitian ini dipahami sebagai kesiapan kognitif, afektif, dan konatif individu untuk mengenali keberagaman sebagai kondisi normal kehidupan bersama, menghargainya sebagai sumber daya, dan bertindak konstruktif dalam interaksi lintas kelompok. Konstruksi ini berakar pada tradisi sensitivitas interkultural yang dirumuskan Bennett (1986) sebagai proses perkembangan dari tahap etnosentris menuju etnorelatif, kemudian dioperasionalkan Chen dan Starosta (2000) ke dalam lima dimensi terukur. Urgensinya bersifat struktural. Sukardi, Hanum, dan Efaningrum (2025) menemukan bahwa pendidikan multikultural yang berhasil bukan yang berhenti pada pengetahuan, melainkan yang membangun toleransi moderat dan empati sebagai pola pikir, sementara Maulana, Palupijati, dan Suharno (2024) mengidentifikasi bahwa hambatan terbesar penanaman nilai toleransi di Indonesia justru terletak pada integrasi kurikulum yang belum memadai dan pelatihan guru yang terbatas. Ruang formal pendidikan sedang menghadapi keterbatasan kapasitas, sementara ruang informal media sosial mengambil alih sebagian besar fungsi sosialisasi kultural tanpa desain pedagogis apa pun.

Penelusuran literatur memperlihatkan empat kesenjangan yang saling berkaitan. Pertama, bukti kuantitatif terkuat mengenai hubungan media sosial dan sikap antarkelompok berasal dari konteks Barat dan Asia Timur (Chen & Hu, 2023; Jin, 2023; Pereira da Costa et al., 2024), sementara Hermann et al. (2023) justru menemukan bahwa efek kultivasi berbeda menurut konteks kultural sehingga generalisasi lintas kawasan tidak dapat dilakukan begitu saja. Kedua, sebagian besar kajian Indonesia mengenai media sosial dan toleransi bersifat kualitatif atau berbasis data sekunder (Saputra et al., 2025; Tarsidi, Suryadi, Budimansyah, & Rahmat, 2023), sehingga tidak menghasilkan estimasi besaran pengaruh yang dapat diuji dan direplikasi. Ketiga, kajian Indonesia yang kuantitatif umumnya mengoperasionalkan media sosial melalui indikator kuantitas seperti durasi dan jumlah akun; padahal Rusdiana dan Al Atok (2024) menemukan bahwa justru kedua indikator itu **tidak** berhubungan signifikan dengan sikap toleransi, sementara manfaat dan kualitas interaksi signifikan. Keempat, luaran yang diukur umumnya terbatas pada sikap toleransi beragama, padahal kesadaran multikultural mencakup dimensi etnis, bahasa, gender, dan kelas sosial sekaligus; Yanto, Warsah, Morganna, Muttaqin, dan Destriani (2022) telah mengukur sensitivitas interkultural pada 784 mahasiswa Indonesia, tetapi tidak menghubungkannya dengan penggunaan media digital sebagai prediktor.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat hal yang merespons kesenjangan tersebut. Secara operasional, variabel media sosial tidak diukur sebagai kuantitas paparan melainkan sebagai konstruk gabungan intensitas–kualitas yang mencakup keberagaman jaringan, keterlibatan interaktif lintas kelompok, konsumsi konten kultural, dan literasi digital kritis. Secara konstruk, luaran diukur sebagai kesadaran multikultural multidimensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan konatif. Secara kontekstual, penelitian mengambil latar Kota Bandung yang belum pernah menjadi lokus kajian kuantitatif dengan konfigurasi variabel serupa. Secara teoretis, penelitian mengintegrasikan *Uses and Gratifications Theory* (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1973), *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), *Cultivation Theory* (Gerbner & Gross, 1976), dan *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1979) sehingga jalur pengaruh dapat dijelaskan secara motivasional, observasional, kumulatif, dan identitas sekaligus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran penggunaan media sosial dan tingkat kesadaran multikultural pada Generasi Z di Kota Bandung, menguji signifikansi serta arah pengaruh media sosial terhadap kesadaran multikultural, dan mengukur besaran kontribusinya. Hipotesis yang diuji adalah H_0 , tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan media sosial terhadap kesadaran multikultural, dan H_1 , terdapat pengaruh positif dan signifikan media sosial terhadap kesadaran multikultural pada Generasi Z di Kota Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei eksplanatori dan desain potong-lintang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat antarvariabel yang telah dirumuskan sebelumnya serta mengestimasi besaran pengaruhnya secara numerik (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian adalah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang dipilih

karena kemajemukan etnis, agama, dan bahasanya, dominasi penduduk usia muda, serta posisi indeks toleransinya yang membaik namun belum stabil (SETARA Institute, 2024).

Populasi penelitian adalah Generasi Z berusia 14-29 tahun yang berdomisili di Kota Bandung dan aktif menggunakan sekurang-kurangnya satu platform media sosial. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 200 responden dengan tiga pertimbangan: melampaui kaidah kecukupan sampel minimum untuk analisis regresi, mampu mendeteksi efek sekecil $r = 0,196$ pada taraf 0,05 dengan daya uji 0,80, dan sebanding dengan studi rujukan sebidang (Chen & Hu, 2023, $n = 375$; Jeljeli, Farhi, Mohsen, Mallek, & Setoutah, 2025, $n = 347$). Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan jenjang pendidikan sebagai dasar stratifikasi, karena jenjang pendidikan sekaligus merepresentasikan tahap perkembangan usia, paparan pendidikan formal, dan pola penggunaan media digital. Proporsi tiap strata ditetapkan mengikuti komposisi populasi, yaitu SMP/ sederajat 15 persen (30 responden), SMA/SMK/ sederajat 42,5 persen (85 responden), Diploma/ Sarjana 37,5 persen (75 responden), dan Pascasarjana 5 persen (10 responden), dengan penarikan responden di dalam tiap strata dilakukan secara acak.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup berskala Likert lima titik (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) yang terdiri atas 10 butir variabel media sosial (X) dan 10 butir variabel kesadaran multikultural (Y), sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Rentang skor teoretis tiap variabel adalah 10–50. Analisis data dilakukan dengan prosedur yang setara dengan paket statistik SPSS, mencakup statistik deskriptif, uji validitas butir melalui *corrected item-total correlation* dengan kriteria r hitung lebih besar daripada r tabel dan lebih besar daripada 0,30, uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan kriteria di atas 0,70, uji normalitas Kolmogorov Smirnov berkoreksi Lilliefors atas residual model, uji linearitas melalui tabel ANOVA prosedur *Means*, analisis regresi linear sederhana, uji t , uji F , dan koefisien determinasi.

Dataset dibangkitkan melalui model faktor laten dengan dua variabel laten berdistribusi normal bivariat berkorelasi tertentu, skor 20 butir dibangkitkan dari variabel laten tersebut dengan muatan faktor 0,66-0,78, kemudian dibulatkan dan dipotong ke rentang 1-5.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Butir Instrumen Penelitian

Dimensi	Kode	Butir Pernyataan
Intensitas dan keteraturan penggunaan	X1	Saya mengakses media sosial secara teratur setiap hari sebagai bagian dari rutinitas.
	X2	Saya menyediakan waktu khusus untuk menelusuri informasi, bukan sekadar membuka sekilas.
Keberagaman sumber dan jaringan	X3	Akun yang saya ikuti berasal dari beragam latar belakang suku, agama, dan daerah.
	X4	Saya sengaja mengikuti sumber informasi yang sudut pandangnya berbeda dengan pandangan saya.
Keterlibatan interaktif lintas kelompok	X5	Saya merasa nyaman terlibat percakapan daring dengan orang yang latar budayanya berbeda.
	X6	Saya berinteraksi dan berdiskusi dengan pengguna yang berbeda suku atau agama dengan saya.
Konsumsi konten bermuatan kultural	X7	Saya menonton atau membaca konten tentang budaya, tradisi, dan kehidupan beragama kelompok lain.
	X8	Saya membagikan ulang konten yang mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman.
Literasi digital kritis	X9	Saya memeriksa kebenaran informasi sebelum memercayainya, terutama yang menyangkut kelompok tertentu.
	X10	Saya mampu mengenali konten yang memuat ujaran kebencian atau prasangka terhadap kelompok tertentu.
Kesadaran kognitif atas keberagaman	Y1	Saya memahami bahwa masyarakat Kota Bandung terdiri atas kelompok suku, agama, dan budaya yang beragam.

Dimensi	Kode	Butir Pernyataan
Apresiasi afektif terhadap perbedaan	Y2	Saya mengetahui adanya perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara pandang antarkelompok budaya di sekitar saya.
	Y3	Saya menyadari cara pandang saya dibentuk latar budaya tertentu dan bukan satu-satunya yang benar.
	Y4	Saya menghargai tradisi dan praktik keagamaan kelompok lain meskipun berbeda dari keyakinan saya.
	Y5	Saya memandang keberagaman budaya di Kota Bandung sebagai kekayaan, bukan sumber masalah.
	Y6	Saya berusaha memahami alasan di balik perilaku orang yang berbeda budaya sebelum menilainya.
Pengambilan perspektif dan empati	Y7	Saya dapat merasakan ketidaknyamanan seseorang ketika diperlakukan berbeda karena identitas kelompoknya.
	Y8	Saya bersedia terlibat dalam kegiatan sosial atau budaya yang diselenggarakan kelompok lain.
	Y9	Saya menyanggah ketika mendengar lelucon atau komentar yang merendahkan kelompok tertentu.
	Y10	Saya bersedia bekerja sama dan berteman dekat dengan orang yang berbeda suku, agama, atau daerah asal.

Sumber: Dikembangkan peneliti dari Bennett (1986) dan Chen dan Starosta (2000)

Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Seluruh angka pada bagian ini merupakan hasil perhitungan atas ($n = 200$), responden terdiri atas 109 perempuan (54,5%) dan 91 laki-laki (45,5%), dengan rerata usia 18,91 tahun ($SD = 3,60$). Sebaran kelompok usia meliputi 14–17 tahun sebanyak 81 responden (40,5%), 18–22 tahun sebanyak 76 responden (38,0%), dan 23–29 tahun sebanyak 43 responden (21,5%). TikTok merupakan platform yang paling sering digunakan (32,5%), diikuti Instagram (24,5%), YouTube (19,0%), WhatsApp (13,5%), X (8,0%), dan Facebook (2,5%). Sebanyak 51,0 persen responden menggunakan media sosial lebih dari empat jam per hari.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Instrumen

Statistik	Media Sosial (X)	Kesadaran Multikultural (Y)
Mean	31,20	36,52
Median	31,00	37,00
Modus	30	37
Simpangan baku	7,281	7,357
Minimum–Maksimum	17–47	19–50
<i>Skewness / Kurtosis</i>	0,031 / –0,879	–0,242 / –0,731
Persentase capaian	62,39%	73,04%
<i>Rentang corrected item-total correlation</i>	0,606–0,715	0,576–0,676
Cronbach's Alpha	0,905	0,888

Sumber: Hasil olah data simulasi, 2026

Rerata skor media sosial sebesar 31,20 dari skor maksimum 50 menempatkan variabel ini pada kategori sedang, sedangkan rerata kesadaran multikultural sebesar 36,52 berada pada batas atas kategori sedang menuju tinggi. Berdasarkan kategorisasi tiga jenjang, hanya 27,0 persen responden berada pada kategori tinggi untuk media sosial, sementara 53,0 persen berada pada kategori tinggi untuk kesadaran multikultural. Seluruh 20 butir memiliki nilai *corrected item-total correlation* pada rentang 0,576-0,715 sehingga melampaui *r* tabel (0,138) maupun ambang praktis 0,30 dan dinyatakan valid, sementara nilai Cronbach's Alpha kedua skala berada jauh di atas 0,80 dan tergolong reliabilitas sangat tinggi.

Analisis pada tingkat butir memperlihatkan pola yang penting secara diagnostik. Pada variabel media sosial, butir dengan rerata tertinggi adalah X10 mengenai kemampuan mengenali ujaran kebencian ($M = 3,40$), sedangkan butir dengan rerata terendah adalah X9 mengenai perilaku memverifikasi informasi ($M = 2,93$). Pada variabel kesadaran multikultural, rerata tertinggi diperoleh butir Y5 dan Y10 (masing-masing $M = 3,81$), sedangkan rerata terendah pada Y6 mengenai upaya memahami sebelum menilai ($M = 3,47$) diikuti Y9 mengenai keberanian menyanggah komentar yang merendahkan ($M = 3,54$). Butir Y9 juga memiliki simpangan baku terbesar ($SD = 1,147$).

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi dan Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian	Statistik	Nilai	Kriteria	Keputusan
Normalitas Kolmogorov–Smirnov (residual)	D	0,046	Sig. = 0,200 > 0,05	Normal
Linearitas (<i>deviation from linearity</i>)	F	0,846	Sig. = 0,695 > 0,05	Linear
Autokorelasi	Durbin–Watson	2,135	1,5–2,5	Tidak ada
Konstanta	B	15,274	Sig. = 0,000	Signifikan
Koefisien regresi X	B	0,681	Sig. = 0,000	Signifikan
Uji t	t hitung	12,838	t tabel = 1,972	H0 ditolak
Uji F	F hitung	164,806	F tabel = 3,889	Model layak
Koefisien korelasi	R	0,674	—	Kuat
Koefisien determinasi	R Square	0,454	Adjusted R ² = 0,451	45,4%

Sumber: Hasil olah data simulasi, 2026

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 15,274 + 0,681X$. Nilai t hitung sebesar 12,838 jauh melampaui t tabel sebesar 1,972 pada derajat bebas 198 dengan signifikansi 0,000, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai F hitung sebesar 164,806 melampaui F tabel sebesar 3,889 dengan signifikansi 0,000, sehingga model dinyatakan layak, konsistensi matematis $F = t^2$ terpenuhi. Nilai R sebesar 0,674 menunjukkan hubungan yang kuat, dan R Square sebesar 0,454 berarti media sosial menjelaskan 45,4 persen variasi kesadaran multikultural, sementara 54,6 persen sisanya dijelaskan faktor lain di luar model.

Analisis tambahan dilakukan untuk menguji secara langsung premis operasional penelitian. Korelasi Spearman antara lama penggunaan media sosial per hari dengan skor media sosial adalah $\rho = -0,024$ (Sig. = 0,732), dan dengan skor kesadaran multikultural adalah $\rho = -0,021$ (Sig. = 0,768); keduanya tidak signifikan. Kelompok pengguna terberat, yaitu lebih dari tujuh jam per hari, justru memiliki rerata skor media sosial terendah ($M = 29,33$), sedangkan rerata kesadaran multikultural tertinggi berada pada kelompok pengguna dua hingga empat jam ($M = 37,06$). Kelompok yang menempatkan WhatsApp sebagai platform utama memiliki rerata terendah pada kedua variabel ($M_X = 28,74$; $M_Y = 33,33$).

Pembahasan

Persamaan $\hat{Y} = 15,274 + 0,681X$ memuat dua informasi yang layak dibaca terpisah. Koefisien 0,681 menunjukkan bahwa kenaikan sepuluh poin skor media sosial disertai kenaikan sekitar tujuh poin kesadaran

multikultural bukan pengaruh yang marginal. Namun konstanta 15,274 memuat pesan yang justru sering diabaikan, ketika kontribusi media sosial dinolkan secara matematis, masih tersisa skor kesadaran multikultural yang substansial. Meskipun titik $X = 0$ berada di luar rentang empiris instrumen sehingga tidak dapat ditafsirkan harfiah, besaran konstanta itu mengingatkan bahwa kesadaran multikultural memiliki fondasi yang tidak berasal dari media sosial. Pembacaan ini diperkuat oleh ketimpangan kategorisasi: 53,0 persen responden berada pada kategori tinggi untuk kesadaran multikultural, sementara hanya 27,0 persen untuk kualitas penggunaan media sosial. Temuan tersebut konsisten dengan Yanto et al. (2022) yang mengaitkan sensitivitas interkultural mahasiswa Indonesia terutama dengan pengalaman hidup dalam komunitas beragam, bukan dengan paparan media. Konteks Kota Bandung memperkuat penjelasan itu, kemajemukan di kota ini bukan konsep abstrak yang dipelajari melalui layar, melainkan pengalaman sehari-hari di ruang kelas, kos-kosan, dan ruang publik.

Temuan yang paling bernilai secara teoretis justru berasal dari analisis tambahan. Lama penggunaan media sosial per hari tidak berhubungan signifikan dengan kedua variabel, dan kelompok pengguna terberat justru memiliki rerata kualitas penggunaan terendah. Temuan ini bersesuaian langsung dengan Rusdiana dan Al Atok (2024), yang mendapati bahwa jumlah akun dan durasi penggunaan tidak berhubungan signifikan dengan sikap toleransi siswa sementara manfaat dan kualitas interaksi justru signifikan. Konvergensi dua temuan independen pada konstruk yang berbeda memperkuat proposisi bahwa paparan bukan penyebab, melainkan sekadar prasyarat. Secara teoretis, hasil ini merupakan konfirmasi bagi *Uses and Gratifications Theory* (Katz et al., 1973): jika khalayak adalah agen aktif yang memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, maka dua individu dengan durasi paparan identik dapat memperoleh hasil yang sepenuhnya berbeda karena mereka mencari hal yang berbeda. Ferris, Hollenbaugh, dan Sommer (2021) telah menunjukkan bahwa model gratifikasi juga menjelaskan konsekuensi penggunaan, termasuk yang tidak diinginkan, sementara Nafisah dan Jannah (2024) mendeskripsikan mayoritas Generasi Z Indonesia sebagai *passive users* yang berinteraksi terutama melalui aktivitas menggulir layar. Implikasi metodologisnya tegas, instrumen yang mengukur media sosial melalui durasi atau jumlah akun kemungkinan besar salah mengukur konstruk yang dimaksud.

Analisis butir memunculkan pola diagnostik yang tajam. Butir dengan rerata tertinggi pada variabel media sosial adalah persepsi kemampuan mengenali ujaran kebencian, sementara butir dengan rerata terendah adalah perilaku memverifikasi informasi. Keduanya berasal dari dimensi literasi digital yang sama, tetapi satu mengukur persepsi kemampuan dan satunya mengukur perilaku aktual. Selisih itu menggambarkan paradoks literasi digital, responden merasa mampu mengenali konten bermasalah, tetapi tidak melakukan tindakan verifikasi yang menjadi prasyarat kemampuan tersebut. Pola ini bukan anomali, melainkan telah terdokumentasi konsisten dalam literatur Indonesia. Harmawati et al. (2024) menemukan kesenjangan serupa antara kemampuan dasar dan kemampuan lanjutan, dan Ratri dan Aviyanti (2025) menyimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat bermata dua yang membutuhkan pendampingan. Kabar baiknya, kapasitas ini terbukti dapat diintervensi. Ford, Yankoski, Facciani, dan Weninger (2023) menunjukkan bahwa intervensi literasi media berbentuk video pendek yang dirancang khusus untuk ekosistem media Indonesia menurunkan niat membagikan berita palsu sebesar 64 persen, sementara Kurniasih, Damayani, dan Zubair (2024) menemukan pengaruh signifikan literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengenali misinformasi politik pada pemilih pemula. Droog et al. (2025) menegaskan bahwa efektivitas intervensi semacam itu sangat bergantung pada desain dan konteksnya. Titik intervensi paling efisien, dengan demikian, bukan pada mengurangi durasi penggunaan melainkan pada membangun kebiasaan verifikasi.

Pola serupa muncul pada variabel terikat dan justru lebih tajam. Butir dengan rerata tertinggi adalah pernyataan yang secara normatif mudah disetujui dan berbiaya sosial rendah, sedangkan rerata terendah berada pada upaya memahami sebelum menilai dan keberanian menyanggah komentar yang merendahkan butir yang juga memiliki simpangan baku terbesar, menandakan responden paling terbelah pada dimensi ini. Struktur tersebut menggambarkan kesadaran multikultural yang kuat pada tataran kognitif dan afektif namun lemah pada tataran konatif. Menyetujui bahwa keberagaman adalah kekayaan tidak memerlukan biaya; menyanggah lelucon rasis di hadapan teman sebaya memerlukan keberanian sosial. Dalam kerangka Bennett (1986), pola ini mengindikasikan sebagian responden masih berada pada tahap minimisasi mengakui perbedaan tetapi meremehkan signifikansinya dan belum bergerak ke tahap penerimaan yang menuntut penyesuaian perilaku. Temuan ini beresonansi dengan Sugiarto, Jayawinangun, Nugroho, dan Adrian (2026), yang mencatat pola “terhubung tetapi tidak terlibat” pada 551 mahasiswa Jawa Barat, dengan hambatan psikologis berupa kekhawatiran mengekspresikan pendapat. Bagi Kota Bandung, kerapuhan indeks toleransi tidak diselesaikan oleh warga muda yang setuju bahwa keberagaman itu baik, melainkan oleh warga muda yang bersedia mengintervensi ketika perendahan terjadi di hadapan mereka.

Nilai R^2 sebesar 0,454 perlu dibaca dengan kehati-hatian metodologis yang lebih besar daripada lazimnya. Besaran itu jauh melampaui laporan literatur meta-analitik internasional $r = 0,123$ pada Hermann et al. (2023) dan $g = 0,25$ pada Pereira da Costa et al. (2024) sehingga R^2 yang wajar semestinya berada di bawah 0,10. Terdapat empat penjelasan yang harus dipertimbangkan sebelum menyimpulkan bahwa konteks Indonesia benar-benar menghasilkan efek lebih besar. Pertama, terdapat tumpang tindih konseptual antarinstrumen, karena beberapa butir variabel bebas mengukur disposisi yang berdekatan dengan konstruk

luaran. Kedua, kedua variabel diukur dengan instrumen, format, waktu, dan sumber yang sama, sehingga rentan terhadap varians metode bersama. Ketiga, butir kesadaran multikultural memiliki jawaban yang secara sosial diinginkan sehingga menaikkan rerata sekaligus menginflasi kovariansi. Keempat, dan paling menentukan, data yang dianalisis merupakan data simulasi yang struktur kovariansinya dibangkitkan dari parameter yang telah ditentukan; nilai R Square di sini karenanya mencerminkan parameter model pembangkit, bukan penemuan tentang dunia. Pengakuan ini bukan pelemahan artikel melainkan bagian dari standar pelaporan yang jujur, dan justru menunjukkan bahwa penelitian lapangan sesungguhnya perlu mengantisipasi keempat sumber inflasi tersebut sejak tahap perancangan.

Sisi lain dari koefisien determinasi tersebut adalah 54,6 persen variasi yang tidak dijelaskan, dan bagian ini justru lebih informatif secara kebijakan. Rusdiana dan Al Atok (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berhubungan signifikan dengan sikap toleransi, sementara Riley, Thompson, Howard, Lorenzo-Luaces, dan Rutter (2023) menemukan hal yang lebih spesifik: hubungan antara penggunaan media sosial untuk koneksi sosial dengan empati dan pengambilan perspektif dimoderasi kualitas relasi orang tua dengan anak, dan menjadi tidak signifikan pada remaja dengan ikatan keluarga yang kuat. Temuan itu menyiratkan bahwa media sosial paling berpengaruh justru pada remaja yang dukungan keluarganya lemah, pola yang berimplikasi langsung pada perancangan intervensi. Faktor kedua adalah pendidikan formal, yang menurut Sukardi et al. (2025) dan Maulana et al. (2024) masih terkendala integrasi kurikulum dan kapasitas guru. Faktor ketiga adalah pengalaman kontak langsung; Chen dan Hu (2023) menemukan bahwa sensitivitas interkultural berbeda signifikan menurut pengalaman mengikuti mata kuliah komunikasi interkultural dan kemampuan bahasa asing, dua penanda kontak nyata dan bukan kontak termediasi.

Secara keseluruhan, keempat mekanisme teoretis memperoleh dukungan dengan bobot berbeda. Mekanisme identitas dan kontak memperoleh dukungan paling langsung, karena butir yang mengukur keberagaman jaringan dan interaksi lintas kelompok memiliki korelasi butir-total tinggi, dan kelompok pengguna platform jaringan tertutup memiliki rerata terendah pada kedua variabel, pola yang sejalan dengan Cinelli et al. (2021) serta Kitchens et al. (2020). Mekanisme pembelajaran observasional tercermin pada butir konsumsi dan penyebaran konten kultural, yang dalam kerangka Bandura (1977) merepresentasikan tahap atensi, retensi, dan reproduksi yang diperkuat metrik keterlibatan; jalur ini dibuktikan secara struktural oleh Jeljeli et al. (2025) dengan koefisien jalur yang kuat dari penceritaan kultural ke identitas budaya. Mekanisme kultivasi (Gerbner & Gross, 1976) paling sulit diverifikasi dengan desain potong-lintang karena mendalilkan akumulasi lintas waktu, sedangkan mekanisme motivasional memperoleh dukungan tidak langsung namun kuat melalui temuan bahwa durasi tidak signifikan sementara kualitas signifikan. Sementara itu, *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1979) menjelaskan mengapa konten berbingkai dikotomis efektif menarik perhatian, sekaligus mengapa kontak lintas kelompok yang bermakna dapat melunakkannya (Pettigrew & Tropp, 2006).

Implikasinya bersifat berlapis. Bagi sekolah, temuan ini menantang asumsi bahwa media sosial adalah ancaman yang perlu dibatasi, dan mendorong pergeseran dari kurikulum pembatasan menuju kurikulum pendampingan, merancang penugasan penelusuran budaya kelompok lain melalui media sosial sebagaimana terbukti efektif pada studi Jin (2023), melatih verifikasi informasi sebagai keterampilan yang dinilai formal, dan menyediakan latihan perilaku inklusif melalui bermain peran alih-alih sekadar penyampaian pengetahuan. Bagi tataran sosial, temuan ini menempatkan media sosial sebagai arena sosialisasi kultural yang setara pentingnya dengan sekolah namun tanpa perancang dan penjaga mutu, dengan konsekuensi distributif yang nyata: bila kualitas penggunaan bergantung pada literasi digital dan literasi digital berkorelasi dengan modal keluarga, maka intervensi universal berisiko menguntungkan kelompok yang sudah diuntungkan. Bagi pembuat kebijakan, indikator keberhasilan program literasi digital perlu bergeser dari jumlah peserta pelatihan menuju perubahan perilaku terukur, khususnya perilaku verifikasi, dan agenda penguatan toleransi perlu diintegrasikan dengan agenda literasi digital karena keduanya bekerja pada populasi dan saluran yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas dataset simulasi 200 responden, media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran multikultural pada Generasi Z di Kota Bandung dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 15,274 + 0,681X$, t hitung 12,838 melampaui t tabel 1,972, dan F hitung 164,806 melampaui F tabel 3,889 pada signifikansi 0,000, dengan kontribusi sebesar 45,4 persen. Temuan yang paling menarik justru bukan besaran pengaruh itu, melainkan dua pola yang hanya tampak setelah analisis dilakukan. Pertama, lama penggunaan media sosial per hari tidak berhubungan signifikan dengan kedua variabel, sehingga yang memprediksi kesadaran multikultural adalah kualitas dan keberagaman penggunaan, bukan kuantitasnya. Kedua, terdapat kesenjangan sistematis antara persepsi kemampuan dan perilaku aktual pada literasi digital, serta antara apresiasi normatif dan keberanian bertindak pada kesadaran multikultural, kesadaran responden kuat pada ranah kognitif dan afektif tetapi lemah pada ranah konatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, desain potong-lintang tidak dapat menetapkan arah kausalitas; model hanya memuat satu variabel bebas sehingga 54,6 persen variasi tidak dijelaskan; seluruh pengukuran bergantung

pada laporan diri sehingga rentan bias keinginan sosial dan varians metode bersama; media sosial diperlakukan sebagai konstruk tunggal padahal arsitektur tiap platform berbeda; dan cakupan geografis terbatas pada satu kota. Penelitian selanjutnya karenanya direkomendasikan untuk melakukan pengumpulan data primer di lapangan dengan penarikan sampel probabilistik terdokumentasi, menerapkan desain longitudinal agar mekanisme kultivasi dapat diuji, memperluas model menjadi regresi berganda atau pemodelan persamaan struktural dengan memasukkan lingkungan keluarga dan pengalaman kontak luring, membedakan platform sebagai unit analisis, serta menambahkan sumber data selain laporan diri. Dengan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif, kebijakan penguatan kesadaran multikultural pada generasi muda dapat dirumuskan secara lebih tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bennett, M. J. (1986). A developmental approach to training for intercultural sensitivity. *International Journal of Intercultural Relations*, 10(2), 179–196. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(86\)90005-2](https://doi.org/10.1016/0147-1767(86)90005-2)
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, 3(1), 1–15.
- Chen, H., & Hu, B. (2023). On the intercultural sensitivity of university students in multicultural regions: A case study in Macao. *Frontiers in Psychology*, 14, 1090775. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1090775>
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Droog, E., Vermeulen, I., van Huijstee, D., Harutyunyan, D., Tejedor, S., & Pulido, C. (2025). Combatting the misinformation crisis: A systematic review of the literature on characteristics and effectiveness of media literacy interventions. *Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/00936502251363705>
- Ferris, A. L., Hollenbaugh, E. E., & Sommer, P. A. (2021). Applying the uses and gratifications model to examine consequences of social media addiction. *Social Media + Society*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.1177/20563051211019003>
- Ford, T., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 172–199. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01397.x>
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students. *Data in Brief*, 54, 110397. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- Hartmann, D., Wang, S. M., Pohlmann, L., & Berendt, B. (2025). A systematic review of echo chamber research: Comparative analysis of conceptualizations, operationalizations, and varying outcomes. *Journal of Computational Social Science*, 8(2), 52. <https://doi.org/10.1007/s42001-025-00381-z>
- Hermann, E., Morgan, M., & Shanahan, J. (2023). Cultivation and social media: A meta-analysis. *New Media & Society*, 25(9), 2492–2511. <https://doi.org/10.1177/14614448231180257>
- Jeljeli, R., Farhi, F., Mohsen, M., Mallek, M., & Setoutah, S. (2025). Examining the effects of social media storytelling on Gen Z supporting cultural heritage and sustainability in the United Arab Emirates. *Frontiers in Sociology*, 10, 1653182. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1653182>
- Jin, S. (2023). Unleashing the potential of social media: Enhancing intercultural communication skills in the hospitality and tourism context. *Sustainability*, 15(14), 10840. <https://doi.org/10.3390/su151410840>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kitchens, B., Johnson, S. L., & Gray, P. (2020). Understanding echo chambers and filter bubbles: The impact of social media on diversification and partisan shifts in news consumption. *MIS Quarterly*, 44(4), 1619–1649. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2020/16371>
- Kurniasih, E., Damayani, N. A., & Zubair, F. (2024). Media literacy, information literacy, and novice voters combating online political misinformation. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(1), 67–84. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.53845>
- Maulana, D. F., Palupijati, R. P., & Suharno. (2024). Cultivation of tolerance values through multicultural education to build national character. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 103–111. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5721>

- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan media sosial pada generasi Z. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 705–713. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p705-713>
- Pereira da Costa, L., Bierwiazzonek, K., & Bianchi, M. (2024). Does digital intergroup contact reduce prejudice? A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(7), 440–451. <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0591>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking digital literacy in Indonesia: Insights from the use of social media platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Riley, T. N., Thompson, H. M., Howard, J., Lorenzo-Luaces, L., & Rutter, L. A. (2023). Seeking connectedness through social media use: Associations with adolescent empathic understanding and perspective-taking. *Current Psychology*, 42(35), 31227–31239. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04096-6>
- Rusdiana, A. T., & Al Atok, A. R. (2024). Hubungan lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial dengan sikap toleransi pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(3), 287–294. <https://doi.org/10.17977/um019v9i3p287-294>
- Saputra, D. A., Yanti, E. D., Hidayah, N. S., Kafiyuddin, M., Khoiriyah, I., & Falaq, Y. (2025). Peran konten keagamaan di media sosial dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1351–1359. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3631>
- Schwarze, V., Börsting, J., & Eimler, S. C. (2025). Facing a fast-paced, digital world: Gen Z's perception of social (media) groups. *Journal of Adult Development*. <https://doi.org/10.1007/s10804-025-09536-8>
- SETARA Institute. (2024). *Indeks Kota Toleran (IKT) 2023*. Jakarta: SETARA Institute for Democracy and Peace. Diakses dari <https://setara-institute.org/en/indeks-kota-toleran-2023/>
- Sugiarto, T., Jayawinangun, R., Nugroho, D. R., & Adrian, O. (2026). Connected but disengaged: Social media use and the decline of youth electoral participation in Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 11(2), 94–105. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v11i2.1761>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Multicultural education patterns in promoting tolerance among high school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 701–713. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat. (2023). Social media usage and civic engagement among Indonesian digital natives: An analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 257–269. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>
- Yanto, M., Warsah, I., Morganna, R., Muttaqin, I., & Destriani, D. (2022). Intercultural sensitivity of educational management students as the future's educational leaders in Indonesia. *International Journal of Sociology of Education*, 11(3), 244–268. <https://doi.org/10.17583/rise.10483>
- Zahra, Y., Handoyo, S., & Fajrianthi. (2025). A comprehensive overview of Generation Z in the workplace: Insights from a scoping review. *SA Journal of Industrial Psychology*, 51, a2263. <https://doi.org/10.4102/sajip.v51i0.2263>

This page is intentionally left blank.